

PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BIDANG
USAHA MAKANAN RINGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR

(Studi Deskriptif di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya)

Isty Dwi Rachmawati¹, Ihat Hatimah², Jajat S. Ardiwinata³
(istydwi13@gmail.com)

¹Penggerak Keluarga Berwirausaha di Kab.Tasikmalaya

^{2,3}Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai penerapan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Hidup dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha warga belajar yang diselenggarakan oleh PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan, penerapan hasil belajar dan gambaran kemampuan berwirausaha warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang, terdiri dari 1 orang pengelola, 1 orang tutor, dan 4 orang warga belajar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan triangulasi. Hasil penelitian diperoleh data mengenai: (1) pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang dilaksanakan oleh PKBM Al-Kautsar terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pengorganisasian, penggerakan dan pembinaan terhadap warga belajar. (2) Hasil pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) memiliki sasaran berupa sikap dan jiwa wirausaha, dan psikomotor yaitu keterampilan membuat produk usaha (kripik pisang). (3) Kemampuan berwirausaha terdiri dari perubahan kemampuan untuk berkarya dan semangat kemandirian, kemampuan memecahkan masalah berwirausaha, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif, kemampuan bekerja secara teliti, kemampuan memasarkan produk, dan kemampuan mendapat penghasilan.

Kata Kunci: *Pelaksanaan program PKH, hasil belajar, berwirausaha*

A. Pendahuluan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja pembangunan suatu negara. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memiliki potensi cukup besar. Berdasarkan GDP (*Gross Domestic Product*) atau pendapatan penduduk perkapita antara negara ASEAN pada tahun 2015 masih menduduki peringkat ke-5 dengan GDP sebesar US\$ 3.592. tetapi angka tersebut jauh dibawah negara ASEAN lainnya seperti negara Thailand dengan GDP sebesar US\$ 5.678, Malaysia dengan GDP sebesar US\$ 10.304, Brunei

Darussalam dengan GDP sebesar US\$ 41.703, dan Singapura dengan GDP sebesar US\$ 51.162. (www.worldbank.org, 2105).

Salah satu bentuk apresiasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada kualitas, SDM yang kompetitif sangat diutamakan dalam mendorong pembangunan nasional di negara berkembang. SDM yang kompetitif dan berkualitas dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akan tetapi, banyak SDM di negara berkembang yang masih belum mengenyam pendidikan tinggi, sehingga kualitas SDM masih cukup rendah. Maka dari itu, pendidikan memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat meningkat.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan terhadap peningkatan kemampuan seseorang dan memberikan pembekalan dalam mengatasi permasalahan yang mungkin akan mereka hadapi. Di jelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Taqiyuddin (2008, hlm.1) Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seorang atau masyarakat dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Kewajiban ini harus dipenuhi oleh setiap manusia, karena sejak ia dilahirkan memiliki berbagai ketidak berdayaan, sehingga ia harus ditolong, dibantu, dibimbing, dan diarahkan agar dapat mencapai kedewasaan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembentukan pola pikir pengembangan intelektual. Pendidikan semacam ini dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur, terencana, guna membentuk sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Begitu pentingnya keberadaan pendidikan, sehingga pemerintah secara serius memperhatikan segala bentuk aktifitas yang dilakukan masyarakat. Diterangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 bahwa sistem Pendidikan Nasional adalah: Keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah memiliki satuan pendidikan diantaranya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Ta'lim, kursus, pelatihan, dan satuan lembaga sejenis lainnya.

Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah menurut Phillips H. Combs (1973) dalam Sudjana (2010, hlm.21) adalah Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu program pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk memajukan sumber daya manusia dengan mengedepankan peningkatan produktivitas individu yaitu program Pendidikan Kecakapan Hidup. Pendidikan

Kecakapan Hidup yang diselenggarakan pada jalur pendidikan non formal merupakan salah satu alternatif yang ditawarkan bagi warga masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai bakat dan minatnya. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki diharapkan dapat membantu mewujudkan harapannya untuk berpenghasilan yang layak, baik dengan bekerja maupun berusaha mandiri.

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) dikembangkan dan dilaksanakan dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan yang merata dan bermutu serta relevan bagi masyarakat yang tergolong kurang mampu agar mereka memiliki kecakapan pribadi, sosial, akademik dan vokasional, sehingga dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam upaya pemerataan dan perluasan akses terhadap program pendidikan kecakapan hidup, salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan menyerahkan penyelenggaraan program kepada lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat (LPTM), Yayasan bahkan Perusahaan (jasa atau pabrik) lembaga pemagangan kerja. Salah satu tujuan Pendidikan Kecakapan hidup yaitu menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya tindakan atau gerakan yang diselenggarakan baik melalui program pemerintah maupun swadaya. Tindakan atau gerakan tersebut dapat disebut sebagai Pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan salah satu konsep yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menggali potensinya dalam meningkatkan taraf hidup.

Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan fungsional yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi dan meningkatkan taraf hidup, melalui pola pembelajaran dengan ditunjang adanya upaya kemitraan dan tutor pada program Pendidikan Kecakapan Hidup harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan warga belajar untuk memiliki jiwa kewirausahaan, melalui pendekatan yang tepat, karena pendekatan tutor terhadap warga belajar mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu lembaga Pendidikan Nonformal yang mengembangkan program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah PKBM Al-Kautsar. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilaksanakan oleh pihak PKBM Al-Kautsar maka di terpilihilah tempat untuk penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup, yaitu salah satunya di Kampung Bakatulan, Desa Margajaya, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat di wilayah tersebut sangat berpotensi dalam pengembangan program ini, karena tingkat antusias masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berwirausahanya sangat tinggi, dan juga didorong oleh keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi acuan penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Kecakapan Hidup adalah pengembangan sektor ekonomi kecil pada makanan ringan khususnya keterampilan pembuatan makanan ringan. Warga Belajar dari Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilaksanakan oleh PKBM Al-Kautsar merupakan warga masyarakat yang telah melaksanakan program KF

tingkat dasar. Tetapi, pihak PKBM juga menerima warga belajar yang berasal dari masyarakat sekitar PKBM yang ingin menambah pengetahuan mengenai kewirausahaan dan mengasah keterampilan berkarya membuat produk usaha.

Berdasarkan hasil latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya (2) Untuk mengetahui Penerapan hasil belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya (3) Untuk mengetahui kemampuan berwirausaha warga belajar setelah mengikuti pembelajaran pada program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Al- Kautsar Kabupaten Tasikmalaya.

B. Kajian teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa konsep, yaitu: Pada sebuah pengelolaan suatu program tentunya hal yang perlu dikaitkan dari tahapan perencanaan yaitu adanya tahapan pelaksanaan. Pelaksanaan ini merupakan tahapan implementasi dari suatu perencanaan yang sebelumnya sudah disusun dan diatur dengan sedemikian rupa agar tujuan program dapat dicapai dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tahapan pelaksanaan diantaranya yaitu pengorganisasian, penggerakan dan pembinaan.

Pengertian pengorganisasian secara luas, disampaikan oleh Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard pada bukunya "*Management of Organizational Behavior*" (1982) didalam Sudjana (2010, hlm. 102) bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan memadukan sumber-sumber yaitu manusia, modal, dan fasilitas, serta menggunakan sumber-sumber itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat Terry dan Paul Hersey mengenai pengertian pengorganisasian menurut Schermerhorn, Hunt and Osbon (1985) dalam Sudjana (2010, hlm. 103) yaitu pengorganisasian sebagai upaya menyusun sumber daya manusia dan sumber daya non-manusia, termasuk sumber daya alam ke dalam suatu gabungan yang produktif. Sedangkan menurut Siagian (1982:4-5) dalam Sudjana (2010, hlm.106) memberikan batasan tentang pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Penggerakan (*motivating*) menurut Sudjana (2010, hlm.146) "penggerakan (*motivating*) adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang dipimpin untuk menggerakan seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi". Staton (1978) mengemukakan dalam Sudjana (2010, hlm. 141) bahwa dorongan (*motive*) itu berada dalam diri seseorang. Selaras dengan pendapat Staton, Hulse (1975) dalam Sudjana (2010, hlm. 141) memberikan arti yang lebih luas bahwa dorongan adalah kekuatan yang

terdapat dalam diri seseorang yang menggerakkan tingkah laku orang itu untuk dan dalam upaya mencapai tujuan. Pengelola dan tutor PKBM Al-Kautsar melakukan penggerakan kepada kepada para warga belajar melalui berbagai cara agar warga belajar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan antusias yang tinggi.

Pengertian pengawasan dari berbagai pendapat para pakar yang telah disimpulkan dalam Sudjana (2010, hlm. 205) yaitu pengawasan dilakukan baik terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh organisasi maupun terhadap komponen-komponen organisasi. Komponen-komponen itu meliputi sumber-sumber yang tersedia, sasaran (*target group*), proses, hasil, dan pengaruh program yang sedang dilaksanakan. Pengawasan ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi ketepatan kegiatan terhadap hasil yang dicapai dan terhadap rencana yang telah ditetapkan, mengetahui penyimpangan pelaksanaan dari rencana, dan mengupayakan perbaikan dan pengembangan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan atau implementasi hasil program dalam pendidikan luar sekolah berada pada ranah pengembangan program. Sebagai bentuk tindak lanjut, penerapan/implementasi program merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik oleh tutor maupun warga belajar dalam menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan. Sudjana (2008, hlm. 100) memaparkan “fungsi pengembangan program akan digunakan apabila pengambilan keputusan menetapkan bahwa program tersebut perlu diperluas atau ditingkatkan”. Sudjana (2010, hlm. 324) memaparkan pendapatnya bahwa Pentingnya pengembangan program didasarkan atas dua alasan pokok, yang pertama asas pendidikan sepanjang hayat dan kedua perilaku belajar sepanjang hayat, maka pendidikan program pendidikan non formal tidak merupakan kegiatan sekali tindak atau sekali selesai.

Tindak lanjut atau penerapan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan hasil belajar program, yang terlihat dari aktifitas warga belajar berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh warga belajar setelah melaksanakan pembelajaran. Dimana kemampuan yang dilihat setelah warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu berupa penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar.

Malik Fajar yang dikutip Slamet PH (2009, [online] tersedia: <http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar.2.html>) mendefinisikan kecakapan hidup “sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik”. Program kecakapan hidup berperan dalam pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi di masyarakat. Anwar (2012, hlm. 20) berpendapat bahwa “*Life skills* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri”.

Pengertian Kewirausahaan menurut Suryana (2006, hlm. 2) (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker dalam Suryana (2006, hlm. 2) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran

kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Zimmerer dalam Kamil (2012, hlm. 119) mendefinisikan kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari, dengan demikian kewirausahaan adalah gabungan kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Schumpeter (1996) dalam Maemunah (2004:28) yang dikutip dari disertasi Kuncoro, Onky Setio (2013, [online] tersedia: <http://spocjournal.com/disertasi/278-bab-ii-tinjauan-pustaka-konsep-kewirausahaan-a-kemampuan-usaha.html>) diakses pada bulan agustus 2015) menjelaskan bahwa kewirausahaan orang-orang yang mampu menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru. Ada lima esensi pokok kewirausahaan yaitu :

- a. Kemampuan kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian (terutama dalam bidang ekonomi).
- b. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko.
- c. Kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif.
- d. Kemampuan bekerja secara teliti, tekun dan produktif.
- e. Kemampuan berkarya dalam kebersamaan berdasarkan etika bisnis yang sehat.

C. Metodologi

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yaitu mencari tahu tentang bagaimana penerapan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan objek dan kondisi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono (2011, hlm. 2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa pendapat, tanggapan, informasi dan konsep-konsep, serta keterangan dalam mengungkapkan masalah. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Peneliti mengumpulkan segala bentuk informasi yang diperoleh dari sumber informasi (informan). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dapat membantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Sugiyono (2012, hlm. 145) menyatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 145) observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Sedangkan non partisipatif adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini yang menjadi objek observasi adalah pengelola, tutor, dan warga belajar program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Al-Kautsar. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang/ subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang dilaksanakan selama 3 minggu dengan pengamatan melalui lembar observasi seperti kegiatan instruktur pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM), kondisi ruang belajar mengajar, dan dokumen-dokumen yang terdapat di PKBM Al-Kautsar, sehingga data yang diperoleh benar-benar alami, lengkap, terpercaya dan mampu memperoleh gambaran mengenai kondisi *real* yang terdapat di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Wawancara yang peneliti lakukan didalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan wawancara yang dilakukan di PKBM Al-Kautsar sekitar 2 bulan, wawancara dilakukan secara bertahap. Wawancara dilakukan kepada 1 orang pengelola, 1 orang tutor, dan 4 orang warga belajar.

3. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012, hlm. 329). Penggunaan studi dokumentasi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai bukti dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa data-data kelembagaan, rekaman video, serta foto-foto kegiatan yang dilaksanakan pada program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2008, hlm. 83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang

beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi dengan sumber data yang sama sehingga akan meningkatkan kekuatan data yang diperoleh.

D. Hasil Penelitian

Pelaksanaan yang dilaksanakan pada program Pendidikan Kecakapan Hidup terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi tahap pengorganisasian, penggerakan, dan pembinaan. Tahapan pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan program Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu dilihat dengan adanya pembagian struktur kerja yang dilihat dari kompetensi setiap anggotanya. Pembagian tugas dan tanggung jawab sudah sesuai dengan tugas pokok yang telah direncanakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tugas yang mereka selesaikan sudah sesuai dengan program kerja yang telah dibuat berdasarkan tujuan organisasi. Pembagian struktur kerja bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di buat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu metode ceramah dan praktek. Bahan ajar yang digunakan tutor dalam kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu modul mengenai materi kewirausahaan. Pembagian antara teori dan praktek dalam bahan ajar tersebut yaitu berkisar 25% teori dan 75% praktek. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Durasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran program PKH yaitu 200 jam selama 3 bulan, 1 minggu 2 kali pertemuan, 1 kali pertemuan kurang lebih selama 3 jam. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan yaitu modul pembelajaran, alat praktek pembuatan makanan ringan (kompor, wajan, serok, dll) dan bahan baku pembuatan makanan ringan keripik pisang (minyak goreng, pisang, penyedap, dll). Media pembelajaran tersebut sudah tepat digunakan karena sesuai dengan materi yang disampaikan.

Tahap Penggerakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup meliputi motivasi dan partisipasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi warga belajar cukup tinggi, dilihat dari kesiapan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan dalam setiap praktek pembuatan produk usaha. Sebagian besar warga belajar memiliki motivasi ingin lebih terampil dalam melihat peluang usaha, dan juga ingin menciptakan suatu produk usaha. Sedangkan partisipasi warga belajar dapat dilihat dari keaktifan warga belajar dalam menerima setiap materi, dan keaktifan warga belajar dalam mempraktekan setiap tahapan dalam pembuatan suatu produk usaha.

Pembinaan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu dengan adanya pengawasan yang dilakkukan oleh pengelola PKBM dengan cara mengecek daftar hadir tutor dan warga belajar. Cara tersebut dilakukan agar dapat memantau kehadiran peserta dan tutor guna

meihat keaktifanya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan proses pengarahan dilakukan dengan cara memberikan pengarahan atau bimbingan jika tutor atau peserta membuat kesalahan dan ada materi yang kurang dipahami sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan hasil belajar pada kegiatan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Hidup, dilihat dari tingkat pengetahuan (kognitif), didapat bahwa warga belajar mampu menguasai materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi tersebut diterapkan dalam proses kegiatan berwirausaha yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun materi kewirausahaan tersebut terdiri dari rancangan pemilihan produk usaha yang sesuai, administrasi usaha, proses pembuatan produk usaha, pengenalan inovasi produk, pembelajaran pengemasan yang menarik dan inovatif, pembukuan laba/rugi usaha, kegiatan pemasaran produk, dan pengarahan pembuatan izin Depkes/PIRT. Selain materi mengenai kewirausahaan, dalam kegiatan pembelajaran diberikan pengetahuan mengenai kecakapan hidup diantaranya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Sementara itu, pada penerapan aspek sikap (afektif), warga belajar sudah dapat meningkatkan mempunyai kreatifitas dalam menciptakan karya/hasil produk yang inovatif, mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kegiatan wirausaha secara mandiri, mempunyai jiwa bersaing dan selalu ingin maju, mempunyai sikap percaya diri, berani mengambil resiko, dan mempunyai sikap berpandangan luas terhadap peluang usaha. Adapun dalam penerapan aspek keterampilan (psikomotor) dilihat dari keterampilan warga belajar dalam membedakan jenis bidang usaha yang sesuai, keterampilan warga belajar dalam membuat rencana perkembangan usaha. Rencana perkembangan usaha yaitu dimulai dari pemilihan bahan baku, keterampilan membuat inovasi rasa, keterampilan pengemasan, penghitungan modal, laba, dan rugi, serta pemasaran.

E. Simpulan

Kemampuan berwirausaha dalam implementasi/penerapan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas warga belajar. Adapun kemampuan berwirausaha yang dipelajari dan harus dimiliki oleh warga belajar, diantaranya:

- a. Kemampuan berkarya dan semangat kemandirian berwirausaha
Perubahan kemampuan berkarya dan semangat kemandirian berwirausaha yang terjadi pada warga belajar bisa terlihat dari sebagian warga belajar sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup tidak mempunyai keberanian untuk berkarya, akan tetapi setelah mengikuti pembelajaran sebagian besar warga belajar sudah mampu memberanikan diri membuat produk usaha dan mengasah kemampuannya dalam membuat produk usaha yang inovatif.
- b. Kemampuan memecahkan masalah dalam kegiatan berwirausaha

Perubahan pada kemampuan memecahkan masalah dalam kegiatan berwirausaha bisa dilihat dari kemampuan warga belajar dalam memecahkan masalah sudah meningkat, terutama dalam memecahkan masalah penentuan jenis bidang usaha. Menentukan jenis bidang usaha dianggap suatu masalah bagi warga belajar, karena mereka belum mengetahui bagaimana tahapan dalam menentukan jenis bidang usaha, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pengetahuan mereka mengenai tahapan penentuan jenis bidang usaha bertambah, sehingga mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

c. Kemampuan berfikir kreatif dan menciptakan usaha yang inovatif
Perubahannya bisa dilihat dari kemampuan warga belajar dalam menentukan jenis usaha yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan pasar, serta perubahan kreatifitas warga belajar dalam mengembangkan inovasi rasa terbaru dan pengemasan produk yang lebih menarik.

d. Kemampuan bekerja secara teliti dan produktif
Perubahan yang terjadi bisa dilihat dari kemampuan warga belajar dalam menentukan jenis bidang usaha yang harus dilakukan secara baik dan teliti agar produk usaha tersebut dapat dipasarkan dan di terima oleh masyarakat. Hal tersebut bisa di buktikan dengan melihat sebagian warga belajar sudah mampu memproduksi produk usaha makanan ringan berupa kripik pisang dengan inovasi rasa dan kemasan yang lebih menarik.

e. Kemampuan memasarkan produk usaha
Kemampuan memasarkan hasil produksi yang dimiliki oleh warga belajar masih dalam tahapan yang sederhana. Pemasarannya hanya sekitar warung-warung yang ada di sekitar tempat tinggal, dan sudah sebagian warga belajar yang mendistribusikan produk usahanya ke pasar tradisional.

f. Kemampuan mendapatkan penghasilan
Kemampuan warga belajar dalam mendapatkan penghasilan, warga belajar sudah mampu menghasilkan pendapatan dari hasil produksi kripik pisang. Akan tetapi belum semua warga belajar mampu memproduksi kripik pisang setiap harinya, dikarenakan belum siap dan belum berani untuk mengelola usaha sendiri. Meskipun demikian, warga belajar yang belum mampu mengelola usaha sendiri, selalu mendapat pesanan kripik pisang, meskipun kegiatan produksi tidak dilakukan setiap hari.

Daftar Pustaka

- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah.
- _____. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. (2010). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah.
- _____. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah.
- Suryana, (2006). *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat

Taqiyuddin, H. (2008). *Pendidikan Untuk Semua, Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Mulia Press.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar.

Kuncoro, O. S. (2013). Konsep Kewirausahaan dan Kemampuan Wirausaha. [online]. tersedia: <http://spocjournal.com/disertasi/278-bab-ii-tinjauan-pustaka-konsep-kewirausahaan-a-kemampuan-usaha.html>. diakses pada bulan agustus 2015

Slamet, PH. (2009). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. [online]. Tersedia: <http://infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2.html>. Diakses pada bulan Agustus 2015